

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kasus perceraian kini semakin marak terjadi. Badan Pusat Statistik (BPS) (2018) menyatakan Provinsi Jawa Barat sebagai urutan kedua nasional dalam jumlah kasus perceraian terbanyak di Indonesia Tahun 2017 yaitu sebanyak 79.047 kasus.

Angka perceraian meningkat secara berkala setiap tahunnya di kota Bandung. Meningkatnya perceraian di kota Bandung ditunjukkan dengan data Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Bandung yang menyebutkan pada tahun 2018, terdapat 5.671 kasus perceraian. Sedangkan pada tahun 2019, terhitung dari tanggal 02 Januari 2018 hingga 15 Februari 2019, terdapat 958 kasus dengan perincian cerai talak sebanyak 244 kasus dan cerai gugat sejumlah 714 perkara (Pengadilan Agama Bandung, 2019).

Dagun (2002) mengungkapkan terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga akan memberikan dampak mendalam kepada seluruh anggota keluarga. Perceraian tak hanya berdampak bagi pasangan suami istri, melainkan juga melibatkan anak-anak terlebih anak yang sedang memasuki usia remaja (Aminah, dalam Untari, dkk., 2018, hlm. 100).

Perceraian dapat mempengaruhi pola kelekatan antara anak dan orangtua serta membuat anak memiliki perasaan bingung, marah, dan benci. Berubahnya pola kelekatan merupakan salah satu pengaruh yang cukup kuat yang akan dialami remaja setelah perceraian orangtuanya. Sulit bagi remaja untuk dapat memahami proses perubahan struktur keluarga ketika mereka sedang mengembangkan identitas diri mereka. Struktur keluarga yang tidak lengkap akan berdampak pada terbentuknya anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga seringkali perilakunya salahsuai (Willis, 2008, hlm. 66).

Ketika terjadinya perceraian, anak akan menunjukkan reaksi emosi dan perilaku yang disebabkan oleh kepergian salah satu orangtuanya karena kepergian salah satu orangtua berarti ia hanya akan menerima asuhan atau kasih sayang dari salah satu orangtua saja. Dalam menunjukkan reaksi emosi, anak memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi perceraian kedua orangtuanya berdasarkan

karakteristik masing-masing anak, misal: merasa sedih, marah, malu atau merasa takut kehilangan kasih sayang dari kedua orangtua (Marsella, dkk., 2015).

Arthasari (dalam Safitri, 2017, hlm. 153) menjelaskan emosi marah, kecewa, tertekan, malu, menarik diri, dan sakit hati seringkali dirasakan oleh sebagian besar remaja berlatar belakang disfungsi keluarga yang diekspresikan dengan cara menunjukkan sikap memusuhi orangtua.

Reaksi emosi kemudian ditunjukkan oleh remaja dalam bentuk perilaku (positif atau negatif). Hasil penelitian McDermott, Moorison, Offord, dkk; Sugar & Kalter (dalam Yusuf, 2006, hlm. 44) menunjukkan remaja yang orangtuanya bercerai dominan menunjukkan ciri-ciri seperti perilaku menyimpang, depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, serta memiliki kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

Willis (2008, hlm. 66) menyatakan disfungsi keluarga dapat menimbulkan permasalahan di sekolah seperti penyesuaian diri terhadap bidang akademik yang kurang baik, yang ditunjukkan dengan perilaku malas belajar, menyendiri, agresif, membolos sekolah, bahkan menentang guru. Salah satu upaya mengatasi permasalahan remaja akibat terjadinya perceraian dapat dilakukan dengan melakukan pemaafan, baik pemaafan terhadap terjadinya perceraian maupun pemaafan terhadap kedua orangtua.

McCullough dkk (2010, hlm. 13-14) mendefinisikan pemaafan sebagai satu set perubahan-perubahan motivasi dimana individu menjadi semakin menurunnya motivasi untuk mengindari pelaku, semakin menurun motivasi untuk membalas dendam kepada pelaku, serta meningkatnya niat baik untuk berdamai dengan pelaku meskipun kesalahan yang dilakukan memiliki resiko besar (McCullough, 2000, 43). Sedangkan menurut Hargrave dan Sells (dalam Hadriami, 2008) mendefinisikan pemaafan sebagai terlepasnya individu dari amarah, membangun kembali hubungan interpersonal yang didasarkan atas kepercayaan, serta pulihnya luka-luka hati yang mengantarkan pada keputusan untuk memberikan maaf atau memaafkan orang yang telah menyakiti.

Pemaafan merupakan salah satu dari sekian karakter yang perlu dimiliki manusia. Kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain merupakan tindakan yang sangat mulia. Kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain

akan berpengaruh terhadap perkembangan kualitas kepribadian manusia, sebab ketika individu telah mampu memaafkan kesalahan orang lain, maka individu akan merasakan kebahagiaan psikologis karena individu telah melepaskan luka yang ia rasakan akibat peristiwa menyakitkan (Manik, 2017 hlm. 74). Oleh sebab itu, sangat penting untuk menanamkan sifat pemaaf sejak dini pada anak agar kelak ketika ia menjadi orang dewasa dan mengalami peristiwa menyakitkan saat interaksi dengan lingkungan, ia dapat mengatasi luka dan rasa sakitnya (Lin, dkk., 2011).

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMKN 1 Bandung, terdapat beberapa siswa yang merupakan remaja berlatar belakang disfungsi keluarga. Hasil pengamatan menunjukkan remaja berlatar disfungsi keluarga umumnya memiliki perubahan perilaku yang cenderung berubah ke arah negatif, namun tentu saja tidak semua remaja berlatar disfungsi keluarga mengalami perubahan negatif seperti ini, ada juga remaja yang tetap berperilaku positif meskipun memiliki latar belakang disfungsi keluarga. Perilaku remaja berlatar disfungsi keluarga yang mengalami perubahan perilaku ke arah negatif ditunjukkan dengan cara membolos sekolah, *self cutting*, meminum minuman keras, pergaulan bebas, dsb. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, temuan di lapangan mengindikasikan rendahnya sikap pemaafan pada remaja berlatar disfungsi keluarga di SMK Negeri 1 Bandung.

Hasil observasi peneliti di lapangan, terdapat kecenderungan pemaafan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dimana keduanya memiliki perbedaan dari beberapa segi baik fisik, karakteristik dan emosi, perempuan umumnya lebih bersifat tidak agresif, memelihara, lemah lembut dan keibuan sehingga cenderung sensitif sedangkan laki-laki cenderung bersifat agresif dan penuh daya serang untuk menguasai situasi ruang lingkup hidupnya. Berdasarkan perbedaan tersebut maka kemungkinan perempuan akan lebih mudah berempati sehingga menjadi lebih mudah memaafkan daripada laki-laki ketika disakiti orang lain.

Usia perceraian juga menjadi hal yang diamati peneliti dimana siswa yang memiliki usia perceraian kurang dari 1 tahun terlihat belum sepenuhnya memaafkan kedua orang tua dibandingkan dengan remaja yang memiliki usia

perceraian lebih dari 1 tahun. Penyesuaian terhadap perubahan struktur keluarga pada remaja yang memiliki usia perceraian kurang dari 1 tahun pada umumnya masih menunjukkan reaksi emosi seperti marah dan kecewa akibat terjadinya perceraian. Perbedaan tersebut juga memungkinkan remaja yang memiliki usia perceraian lebih dari 1 tahun akan lebih mudah memaafkan dibandingkan dengan remaja yang memiliki usia perceraian kurang dari 1 tahun.

Perilaku pemaafan diperlukan oleh remaja berlatar disfungsi keluarga supaya mereka memiliki kesadaran untuk tidak menyalahkan keputusan perceraian orangtua meskipun perceraian membuat mereka tidak dapat merasakan kebersamaan dalam keluarga yang utuh lagi. Remaja perlu membangun kembali hubungan baik dengan kedua orangtua, dengan terlebih dahulu memaafkan kesalahan yang dilakukan orangtua atas keputusan untuk bercerai (Arthasari, 2010).

Permasalahan mengenai pemaafan seringkali tidak disadari oleh remaja berlatar disfungsi keluarga sehingga permasalahan akan terus berlanjut tanpa adanya usaha penyelesaian masalah. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Hambali (2016, hlm. 97) sejatinya individu seringkali tidak menyadari dirinya sedang memiliki permasalahan. Permasalahan ini baru disadari ketika permasalahan menjadi semakin besar dan memberi berdampak dalam diri individu.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan yang cukup besar untuk membantu perkembangan remaja dalam bidang pribadi-sosial maupun akademik. Bimbingan dan konseling sebagai bagian yang terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan juga berupaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi dalam penyelesaian masalah secara mandiri.

Penyelesaian permasalahan remaja berlatar disfungsi keluarga, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting untuk membantu remaja mengembangkan kompetensi emosionalnya. Guru bimbingan dan konseling perlu membimbing remaja berlatar disfungsi keluarga untuk melakukan pelampiasan emosi secara tepat, sehingga tidak merusak atau mengganggu orang lain. Sebelum itu, guru bimbingan dan konseling perlu mengetahui terlebih dahulu

bagaimana kecenderungan pemaafan remaja berlatar disfungsi keluarga di SMK Negeri 1 Bandung sehingga dapat mengoptimalkan proses pemberian bantuan.

Fenomena dan latar belakang yang telah dipaparkan membuat peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa kecenderungan pemaafan pada remaja berlatar belakang disfungsi keluarga di SMKN 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Seperti apa kecenderungan pemaafan remaja berlatar disfungsi keluarga di SMKN 1 Bandung”. Rumusan masalah utama kemudian dijabarkan menjadi tiga rumusan masalah, meliputi :

- 1.2.1. Seperti apa kecenderungan pemaafan pada remaja berlatar belakang disfungsi keluarga di SMKN 1 Bandung?
- 1.2.2. Seperti apa kecenderungan pemaafan pada remaja berlatar belakang disfungsi keluarga berdasarkan jenis kelamin?
- 1.2.3. Seperti apa kecenderungan pemaafan pada remaja berlatar belakang disfungsi keluarga berdasarkan usia perceraian?
- 1.2.4. Seperti apa implikasi layanan BK yang tepat untuk mengembangkan pemaafan pada remaja berlatar belakang disfungsi keluarga di SMKN 1 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Mendeskripsikan kecenderungan pemaafan pada remaja berlatar belakang disfungsi keluarga di SMKN 1 Bandung
- 1.3.2. Mendeskripsikan kecenderungan pemaafan pada remaja berlatar belakang disfungsi keluarga berdasarkan jenis kelami
- 1.3.3. Mendeskripsikan kecenderungan pemaafan pada remaja berlatar belakang disfungsi keluarga berdasarkan usia perceraian
- 1.3.4. Merancang layanan BK yang bertujuan untuk mengembangkan pemaafan pada remaja berlatar belakang disfungsi keluarga di SMKN 1 Bandung

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (teoretis) atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis). Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling terutama dalam bidang kepribadian. Sehingga dapat memperkaya teori-teori mengenai pemaafan pada remaja berlatar disfungsi keluarga.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu remaja berlatar belakang disfungsi keluarga agar lebih memahami kondisi pemaafan pada dirinya sehingga dapat membenahi dan meningkatkan pemaafan terhadap orangtuanya.

1.5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 5 Bab. Bab I berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi. Bab II menyajikan teori yang relevan dengan variabel yang diteliti sebagai kajian pustaka yaitu teori mengenai pemaafan dan teori mengenai remaja berlatar belakang disfungsi keluarga. Bab III memaparkan mengenai desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV memuat deskripsi hasil temuan yang terdiri dari pemaparan temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian, rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan pemaafan berdasarkan kecenderungan pemaafan remaja berlatar belakang disfungsi keluarga SMK Negeri 1 Bandung serta keterbatasan penelitian. Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian. Kemudian pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung.